

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUHAN DALAM MENDORONG SERTIFIKASI SAWIT BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE PALM OIL) BAGI PETANI SWADAYA ACEH SINGKIL

Rahmawan Cibro, Arsan Rolanda Pratama

¹⁻² Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yashafa

mawancibro55@gmail.com, arsanrolanda@yahoo.co.id

Abstrak

Sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan, seperti *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), merupakan keharusan untuk meningkatkan daya saing dan menjaga kelestarian lingkungan. Namun, partisipasi petani sawit swadaya di Kabupaten Aceh Singkil dalam program sertifikasi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi penyuluhan yang efektif dalam mendorong adopsi sertifikasi sawit berkelanjutan bagi petani swadaya di Aceh Singkil. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap penyuluh pertanian, petani swadaya, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang paling efektif mencakup: (1) pendekatan komunikasi partisipatif melalui kelompok tani; (2) pelibatan pemuka pendapat (*opinion leaders*) lokal seperti tokoh adat dan agama; (3) pemanfaatan *demonstration plot* (demplot) sebagai media komunikasi visual dan praktik; serta (4) penyusunan pesan yang menitikberatkan pada insentif ekonomi (peningkatan produktivitas dan harga) tanpa mengesampingkan aspek ekologi. Hambatan utama meliputi rendahnya literasi administratif petani terkait legalitas lahan dan kurangnya insentif langsung.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Penyuluhan Pertanian; Petani Swadaya; Sertifikasi Kelapa Sawit; Aceh Singkil.

Abstract

Sustainable palm oil certification, such as Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), is imperative to improve competitiveness and maintain environmental sustainability. However, the participation of independent oil palm smallholders in Aceh Singkil Regency in the certification program is still low. This study aims to analyze effective extension communication strategies in promoting the adoption of sustainable palm oil certification for independent smallholders in Aceh Singkil. Using a descriptive qualitative method, this study collected data through in-depth interviews, observations, and documentation studies with agricultural extension workers, independent smallholders, and community leaders. The results show that the most effective communication strategies include: (1) participatory communication approaches through farmer groups; (2) involvement of local opinion leaders such as traditional and religious

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.83473

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

leaders; (3) utilization of demonstration plots (demplots) as visual and practical communication media; and (4) message framing that focuses on economic incentives (increased productivity and prices) without ignoring ecological aspects. The main obstacles include farmers' low administrative literacy regarding land legality and the lack of direct incentives.

Keywords: Communication Strategy; Agricultural Extension; Independent Smallholders; Palm Oil Certification; Aceh Singkil.

1. Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis bagi perekonomian Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit utama di Aceh, di mana sebagian besar perkebunannya dikelola oleh petani swadaya. Meskipun berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal, pengelolaan perkebunan kelapa sawit oleh petani swadaya seringkali dihadapkan pada isu produktivitas yang rendah dan praktik budidaya yang belum memenuhi standar keberlanjutan (ekologi).

Menghadapi tuntutan pasar global dan regulasi nasional, pemerintah Indonesia telah mewajibkan sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), yang kini juga menyasar pekebun swadaya melalui Perpres No. 44 Tahun 2020. Namun, implementasi kebijakan ini di tingkat tapak, khususnya di Aceh Singkil, menghadapi tantangan berat. Kompleksitas birokrasi, masalah legalitas lahan (STDB), serta kurangnya pemahaman petani mengenai manfaat sertifikasi menjadi faktor penghambat utama.

Dalam konteks ini, penyuluhan pertanian memiliki peran krusial. Penyuluhan pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (P-S-K) petani. Sayangnya, pendekatan komunikasi penyuluhan yang bersifat *top-down* seringkali gagal menyentuh kesadaran petani swadaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi penyuluhan yang adaptif dan spesifik lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menganalisis strategi komunikasi penyuluhan yang tepat dalam mendorong percepatan sertifikasi sawit berkelanjutan bagi petani swadaya di Kabupaten Aceh Singkil.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya. Menurut Mardikanto (2009), efektivitas penyuluhan sangat bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan, yang mencakup komunikator (penyuluh), pesan (inovasi), saluran/media, dan komunikan (petani).

2.2. Teori Difusi Inovasi

Rogers (2003) dalam teorinya *Diffusion of Innovations* menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk mengadopsi inovasi (dalam hal ini sertifikasi sawit berkelanjutan) dipengaruhi oleh lima karakteristik inovasi: keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemampuan diuji coba (*trialability*), dan kemampuan diamati (*observability*).

2.3. Kelapa Sawit Berkelanjutan (ISPO)

Prinsip dasar kelapa sawit berkelanjutan meliputi kepatuhan hukum, penerapan praktik pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*), pengelolaan lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Bagi petani swadaya, hambatan terbesar biasanya terletak pada aspek kepatuhan hukum, terutama terkait legalitas lahan dan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian difokuskan di beberapa kecamatan sentra kelapa sawit di Kabupaten Aceh Singkil (misalnya: Kecamatan Gunung Meriah, Singkohor, dan Suro).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari:

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petugas Dinas Perkebunan.
2. Pengurus dan anggota Kelompok Tani/Gapoktan.
3. Tokoh masyarakat/agama di Aceh Singkil.
4. LSM pendamping program sawit berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Karakteristik Petani Swadaya

Petani sawit swadaya di Aceh Singkil umumnya mengelola lahan seluas 1-4 hektar. Secara demografis, tingkat pendidikan formal mayoritas berada pada tingkat menengah ke bawah. Pola budidaya yang diterapkan sebagian besar masih bersifat konvensional yang diwariskan turun-temurun, sehingga pengenalan konsep "berkelanjutan" (*sustainability*) yang sarat akan standar administratif seringkali dianggap sebagai beban tambahan alih-alih nilai tambah.

4.2. Strategi Komunikasi Penyuluhan

Berdasarkan temuan lapangan, strategi komunikasi yang efektif mencakup empat elemen utama:

a. Pemanfaatan Opinion Leaders Lokal

Masyarakat Aceh Singkil memiliki ikatan sosial dan keagamaan yang kuat. Pendekatan komunikasi melalui *opinion leaders* (Keuchik/Kepala Desa, Imum Mukim, dan Tengku/Tokoh Agama) terbukti lebih efektif. Penyuluh memposisikan tokoh masyarakat ini sebagai *early adopters* dan perpanjangan tangan komunikator untuk meyakinkan petani.

b. Pesan: Dari Ekologi ke Ekonomi

Hambatan terbesar adalah persepsi bahwa sertifikasi itu mahal dan rumit. Strategi pesan yang efektif difokuskan pada Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*), seperti:

- Bantuan akses pupuk bersubsidi.
- Peningkatan hasil panen (tonase) melalui penerapan GAP.
- Kepastian hukum atas tanah.

c. Saluran/Media: Demplot

Berdasarkan prinsip *Observability* dari Rogers, penggunaan *Demonstration Plot* (Demplot) sangat krusial. Petani cenderung menganut prinsip *seeing is believing*. Melihat kebun percontohan menjadi media komunikasi visual yang paling ampuh.

d. Komunikasi Partisipatif

Penyuluhan tidak lagi dilakukan dengan model instruksional (*top-down*). Penyuluh bertindak sebagai fasilitator yang mendengarkan keluhan petani dan membantu mencari solusi administratif bersama dengan aparatur desa.

4.3. Hambatan Komunikasi

Meskipun strategi telah diterapkan, terdapat beberapa *noise* (hambatan):

1. Hambatan Semantik: Istilah ISPO (seperti HCV) sulit dipahami oleh petani awam.
2. Hambatan Struktural: Lambatnya respons birokrasi dalam penerbitan legalitas lahan (STDB) membuat petani bersikap apatis.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Strategi komunikasi penyuluhan untuk mendorong sertifikasi sawit berkelanjutan pada petani swadaya di Aceh Singkil keberhasilannya sangat ditentukan oleh pelibatan *opinion leaders*, penggunaan demplot sebagai media visual, serta pembingkai pesan (*message framing*) yang menonjolkan keuntungan ekonomi dan kepastian hukum, sebelum isu ekologi.

5.2. Saran

1. Perlu adanya kebijakan "jemput bola" penerbitan STDB di desa.
2. Mengembangkan modul penyuluhan sertifikasi dengan bahasa lokal dan infografis.

Daftar Pustaka

Cangara, H. (2014). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*.

Jakarta: Rajawali Pers.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit*.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*.

Surakarta: LPP UNS.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.).

New York: Free Press.

Saragih, M. Y., dkk. (2022). "Tantangan Petani Swadaya Menuju Sertifikasi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)". *Jurnal Ilmu Pertanian*, 15(2), 112-125.